

## BAB II KANJIAN TEORI

### A. Teori-Teori yang terkait dengan Judul

#### 1. Konsep Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Daradjat

##### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan pada dasarnya adalah media dalam mendidik dan mengembangkan potensi-potensi kemanusiaan yang primordial. Pendidikan sejatinya adalah gerbang untuk mengantar umat manusia menuju peradaban yang lebih tinggi dan humanis dengan berlandaskan pada keselarasan hubungan manusia, lingkungan, dan sang pencipta.<sup>1</sup> Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti “pendidikan” dan *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak”. Sedangkan orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *pedagogis*. Istilah *pedagogis* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, mendidik). Jadi, dari istilah tersebut pendidikan dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing dan memimpin. Perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.<sup>2</sup> Pendidikan Islam dalam pemahaman Zakiah mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan segi akidah saja, juga tidak memperhatikan segi ibadah saja, tidak pula segi akhlak saja. Akan tetapi jauh lebih luas dan lebih dalam daripada itu semua. Dengan kata lain, bahwa pendidikan Islam harus mempunyai perhatian yang luas dari ketiga segi di atas. Hal ini menjadi titik tekan Zakiah sebab proses pendidikan nasional pada umumnya dan pendidikan Islam khususnya memberi fokus yang lebih besar pada salah satu segi dari ketiga segi tersebut.

Definisi pendidikan dapat diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi, sebab pendidikan menumbuhkan

---

<sup>1</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), 4.

<sup>2</sup> Taufik Ismail, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat*, (Jakarta: Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2015), 6

kepribadian dan menanamkan rasa tanggung jawab.<sup>3</sup> Zakiah berpendapat, pendidikan Islam harus ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Dengan demikian hakikat pendidikan Islam berkisar antara dua dimensi hidup; penanaman rasa takwa kepada Allah SWT. dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama. Yang pertama dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadah-ibadah. Sehingga ibadah itu tidak dikerjakan semata-mata sebagai ritual formal belaka, melainkan dengan keinsafan mendalam akan fungsi edukatifnya bagi kita.<sup>4</sup>

Menurut Zakiah, seseorang yang telah mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola taqwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat kelak.<sup>5</sup>

Pendidikan dalam Islam sering dijumpai dengan menggunakan istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib* dan *al-riyadhah*. Tentunya semua terminologi tersebut memiliki makna yang berbeda-beda dalam konteks tertentu meskipun pada konteks yang lain memiliki makna yang sama.<sup>6</sup> Ketiga istilah tersebut akan dibahas secara ringkas satu persatu sebagai berikut:

*Pertama*, Tarbiyah, Kata al-Tarbiyah dalam bahasa Arab, *Rabba*, *yarbu*, tarbiyah: memiliki makna “tumbuh” “berkembang”, tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau

---

<sup>3</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1988), 18

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1988), 19

<sup>5</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1988), 20

<sup>6</sup> Iwan Janu Kurniawan, *Pemikiran Prof. DR. Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Islam Perspektif Psikologi Agama*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), 1.

dewasa. Artinya, pendidikan (tarbiyah) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Tarbiyah dapat juga diartikan dengan "proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (rabhani) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur". Sebagaimana terdapat di Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 24, Berikut:

وَ اَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا  
رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".<sup>7</sup>

Jadi lafadz "tarbiyah" dalam Al-Qur'an dimaksudkan sebagai proses pendidikan. Namun makna pendidikan (tarbiyah) dalam Al-Qur'an tidak terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua akan tetapi pendidikan juga meliputi aspek afektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atau sikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka. Lebih dari itu konsep tarbiyah bisa juga sebagai tindakan untuk berbakti bahkan sampai kepedulian untuk mendoakannya supaya mereka mendapatkan rahmat dari Allah Yang Maha Kuasa.

Kedua, Ta'lim, Kata allama mengandung pengertian memberitahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi Adam as. melalui nama benda-benda yang diajarkan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

<sup>7</sup> Al-Qur'an, Al-Isra' ayat 24, *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Departemen Agama RI, CV. Toha Putra Semarang, 1996), 227

Artinya: “Dan Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian dikemukakan kepada para malaikat. Maka Allah berfirman, “Sebutkanlah nama-nama benda itu semua, jika kamu benar.” (QS. Al-Baqarah: 31).<sup>8</sup>

Al-ta'lim merupakan bagian kecil dari *al-tarbiyah al-aqliyah* yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif. Hal ini dapat dipahami dari pemakaian kata ‘*allama* dalam surat Al-Baqarah, 2:31. Kata ‘*allama* dikaitkan dengan kata ‘*aradha* yang berimplikasikan bahwa proses pengajaran Adam tersebut pada akhirnya diakhiri dengan tahap evaluasi. Konotasi konteks kalimat itu mengacu pada evaluasi domain kognitif, yaitu penyebutan nama-nama benda yang diajarkan, belum pada tingkat domain yang lain. Hal ini memberi isyarat bahwa al-ta'lim sebagai masdar dari ‘*allama* hanya bersifat khusus dibanding dengan al-tarbiyah.<sup>9</sup>

*Ketiga*, Ta'dib, istilah untuk pendidikan yaitu *at-ta'dib*, merupakan masdar dari kata *addaba*, yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada kata *at-ta'dib* lebih fokus pada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia. Menurut Muhammad Al-Naquib al-Attas, sebagaimana dikutip oleh Samsul Nizar, penggunaan tema *at-ta'dib* lebih cocok digunakan dalam diskursus pendidikan Islam, dibanding menggunakan tema *at-ta'lim* dan *al-tarbiyah*. Hal ini disebabkan, karena pengertian *at-ta'lim* hanya ditunjukkan pada proses transfer ilmu, tanpa adanya pengenalan lebih mendasar pada perubahan tingkah laku. Sedangkan tema *al-tarbiyah* menunjukkan maknanya masih bersifat umum.<sup>10</sup>

Sedangkan pendidikan dalam pemahaman Zakiah mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan segi akidah saja, juga tidak memperhatikan

<sup>8</sup> Al-Qur'an, Al-Baqarah ayat 31, *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Departemen Agama RI, CV. Toha Putra Semarang, 1996), 6.

<sup>9</sup> Rahmat hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), 10.

<sup>10</sup> Taufik Ismail, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat*, (Jakarta: Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2015), 8. (Ismail, 2015)

segi ibadah saja, tidak pula segi akhlak sama. Akan tetapi jauh lebih luas dan lebih dalam daripada itu semua. Dengan kata lain, bahwa pendidikan Islam harus mempunyai perhatian yang luas dari ketiga segi di atas. Hal ini menjadi titik tekan Zakiah sebab proses pendidikan nasional pada umumnya dan pendidikan Islam khususnya memberi fokus yang lebih besar pada salah satu segi dari ketiga segi tersebut. Pendidikan Islam, bagi Zakiah, pada intinya adalah sebagai wahana pembentukan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak adalah pantulan iman yang berupa perilaku, ucapan, dan sikap atau dengan kata lain akhlak adalah amal saleh. Iman adalah maknawi (abstrak) sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.<sup>11</sup>

Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu pengertian, bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah suatu proses penanaman nilai-nilai Islam, melalui pengajaran, bimbingan dan latihan yang dilakukan dengan sadar dan penuh dengan rasa tanggung jawab agar peserta didik mampu menghayati, memahami serta mengimani ajaran Islam tersebut, dalam rangka pembentukan, pembinaan, pendayagunaan dan pengembangan, pikir dan kreasi manusia, sehingga terbentuk pribadi muslim sejati, yang mampu mengembangkan kehidupannya dengan penuh tanggung jawab dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi *rahmatan lil 'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Sifatnya lebih praktis, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak

---

<sup>11</sup> Muh mawangir, "Zakiah Daradjat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental," *Imamah: Kajian Doktrin Syi'ah* 21, no. 1 (2015): 89-90. (Mawangir, n.d.)

sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan ini dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai di dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai. Dalam tujuan khusus tahap-tahap penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspeknya; pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, keterampilan atau dengan istilah lain kognitif, afektif dan psikomotor. Dari tahapan ini kemudian dapat dicapai tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi, metode dan sistem evaluasi. Inilah yang kemudian disebut kurikulum, yang selanjutnya diperinci lagi ke dalam silabus dari berbagai materi bimbingan.<sup>12</sup>

Dalam pelaksanaannya, maka tujuan pendidikan Islam dibedakan menjadi dua macam tujuan yaitu:

- 1) Tujuan operasional yaitu suatu tujuan yang dicapai menurut program yang telah ditentukan atau ditetapkan dalam kurikulum. Produk pendidikan belum siap dipakai di lapangan karena masih memerlukan latihan keterampilan tentang bidang keahlian yang hendak diterjuni.
- 2) Tujuan fungsional yaitu tujuan yang hendak dicapai menurut kegunaannya baik dari aspek teoritis maupun aspek praktis. Produk kependidikan telah mencapai keahlian teoritis ilmiah dan juga kemampuan yang sesuai dengan bidangnya, bilamana dapat menghasilkan anak didik yang memiliki kemampuan praktis atau teknik operasional.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam mengarahkan pada terbinanya seluruh bakat dan potensi manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka pengabdianya kepada Tuhan serta menggunakannya untuk kehidupan didunia yang dapat bermanfaat untuk dirinya (individu) dan masyarakat (sosial).<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1988), 41- 42. (Daradjat, 1988)

<sup>13</sup> Hanik munadifah, *Urgensi Kesehatan Mental dalam Pendidikan Islam Perspektif Zakiah Daradjat*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), 101. (Munadifah, 2019)

c. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan suatu usaha sekaligus proses pencapaian perubahan dan perbaikan demi mencapai kebahagiaan hidup yang dilakukannya secara sadar dan teratur dari sejak dilahirkan hingga akhir hayat. Oleh karena tugas yang cukup berat dan mulia itu maka diperlukan suatu landasan, dasar atau fondasi tempat berpijak, sehingga apa yang menjadi tujuan dari pendidikan tidak menyimpang dan keluar jalur. Dasar ataupun landasan itu sendiri yaitu:

1) Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab dalam bentuk kata benda abstrak mashdar dari kata (*qara'a – yaqra'u – Qur'an*) yang berarti bacaan. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa lafadz Al-Qur'an bukanlah *musytaq* dari *qara'a* melainkan *isim alam* (nama sesuatu) bagi kitab yang mulia. Penamaan ini dikhususkan menjadi nama bagi Kitab Suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.<sup>14</sup>

Sedangkan secara terminologi Al-Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui Ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syari'ah.<sup>15</sup>

Di Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Lukman mengajari anaknya yang terdapat didalam surat Luqman ayat 12-19. Cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tentang tujuan hidup dan tentang nilai sesuatu amalan soleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut. Oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan Al-

---

1. <sup>14</sup>Muhammad Yasir, Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, (Riau: CV Asa Riau, 2016),

<sup>15</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1988), 19.

Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam.<sup>16</sup>

2) As-Sunnah

As-Sunnah adalah perkataan, perbuatan maupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Seperti Al-Qur'an, Sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasul Allah menjadi guru dan pendidik utama. Oleh karena itu Sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya, mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.<sup>17</sup>

3) Ijtihad

Didalam kehidupan yang membutuhkan pedoman terdapat beberapa hal yang belum dijelaskan secara terperinci di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam menentukan suatu hukum, syariat Islam dalam beberapa hal tertentu, dapat diambil keputusan melalui ijtihad para alim ulama dengan menggunakan seluruh ilmu yang mereka miliki. Begitu pula dalam masalah pendidikan Islam diperlukan pula ijtihad karena seiring berjalannya waktu problematika pendidikan Islam terus berkembang mengikuti kemajuan zaman dan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dari waktu ke waktu.

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi

<sup>16</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1988), 20.

<sup>17</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1988), 20-21.



tertentu. Teori-teori pendidikan barat hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.<sup>18</sup>

## 2. Konsep Pembinaan Mental menurut Zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat adalah salah seorang ilmuwan muslim, yang menaruh perhatian terhadap pendidikan Islam. Karena latar belakang pendidikan Zakiah Daradjat adalah psikologi, maka pemikiran pendidikannya cenderung mengarah ke pendidikan jiwa terutama kesehatan mental. Karena adanya kecenderungan pemikiran yang demikian menjadi perbedaan yang signifikan dari para pemikir pendidikan Islam yang lain.

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam memiliki tujuan yang jelas dan pasti, yaitu untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya yang mencakup perbuatan, pikiran, dan perasaan.<sup>19</sup> Membina manusia merupakan suatu upaya untuk mengajar, mengarahkan, mengawasi, melatih, dan memberi teladan kepada seseorang untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Sementara itu, pembinaan yang hanya memberikan latihan, pelajaran, dan arahan akan menciptakan manusia yang tidak berjiwa. Sedangkan, pembinaan yang hanya memberikan pengawasan dan teladan akan menciptakan manusia yang kurang kreatif. Oleh karena itu, pembinaan yang baik dan benar yaitu mencakup semua upaya tersebut. Dalam pembinaan tersebut diarahkan kepada pembentukan seorang hamba-hamba Allah yang saleh. Untuk mencapai tingkatan yang saleh ini, penanaman nilai-nilai agama menjadi syarat utama.<sup>20</sup>

### a. Pengertian Pembinaan Mental

Pembinaan berasal dari kata “bina” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha dan tindakan, tindakan yang dilakukan berdaya guna, dan berhasil memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>21</sup> Sedangkan Kesehatan mental berasal dari kata *Hygiene* Mental, terdiri dari kata *hygeia* dan mental. Kata *hygeia* diambil dari nama dewi kesehatan Yunani, yang berarti ilmu kesehatan, sedangkan kata mental berasal dari

<sup>18</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1988), 21-22.

<sup>19</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV RUHAMA, 1994), 35.

<sup>20</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2015), Cet ke-17, 56.

<sup>21</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 117.

kata Latin yaitu *mens*, *mentis*, artinya jiwa, nyawa, roh, dan semangat. Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sebagai kata ganti dari kata *personality* (kepribadian) artinya mental, yaitu semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap, perasaan secara keseluruhannya sebagai penentu corak tingkah laku.<sup>22</sup>

Selanjutnya, dari pengertian kesehatan mental yang disesuaikan dengan pendidikan Islam sebagai pendidik dan anak menurut Zakiah Daradjat yaitu: *Pertama*, pengertian kesehatan mental dilihat dari objek anak. Pengertian kesehatan mental yang menyangkut kepada potensi anak yakni terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem yang biasa terjadi serta terhindar dari kegelisahan dan pertentangan batin. Dari pengertian ini Zakiah Daradjat menjelaskan keharmonisan antara fungsi jiwa dan tindakan tegas itu dapat dicapai antara lain dengan keyakinan akan ajaran Islam, keteguhan dalam mengindahkan norma-norma sosial, hukum, moral dan sebagainya. *Kedua*, pengertian kesehatan mental dilihat dari subyek pendidik. Menurut Zakiah Daradjat tentang definisi ini, yaitu keserasian antara fungsi-fungsi kejiwaan yang berarti bahwa manusia tidak mengalami pertentangan apabila ia menghadapi berbagai dorongan yang berlainan atau berlawanan. Misalnya, dorongan untuk mencari kekayaan dan dorongan untuk mempertahankan harga diri, atau kebimbangan antara dorongan untuk mencapai kesenangan lahir dengan bermain-main mengikut teman-teman dan keinginan untuk mencapai cita-cita dan keridhaan Allah.<sup>23</sup>

Agama dapat memberi dampak yang cukup berarti dalam kehidupan manusia, termasuk terhadap kesehatan. Orang yang sehat mental akan senantiasa merasa aman dan bahagia dalam kondisi apapun, ia juga akan melakukan introspeksi atas segala hal yang dilakukannya sehingga ia akan mampu mengontrol dan mengendalikan dirinya sendiri. Solusi terbaik untuk dapat mengatasi masalah-masalah kesehatan mental adalah dengan mengamalkan nilai-nilai agama dalam

---

<sup>22</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: N.V Bulan Bintang, 1982), 38-39.

<sup>23</sup> Muh. Mawangir, "Zakiah Daradjat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental," *Imamah: Kajian Doktrin Syi'ah* 21, no. 1 (2015): 90.

kehidupan sehari-hari, kesehatan mental seseorang dapat ditandai dengan kemampuan orang tersebut dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya, mampu mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sendiri semaksimal mungkin untuk menggapai ridho Allah SWT, serta dengan mengembangkan seluruh aspek kecerdasan, baik kesehatan spiritual, emosi maupun kecerdasan intelektual.<sup>24</sup>

Pada dasarnya hidup adalah proses penyesuaian diri terhadap seluruh aspek kehidupan, orang yang tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya akan gagal dalam menjalani kehidupannya. Manusia diciptakan untuk hidup bersama, bermasyarakat, saling membutuhkan satu sama lain dan selalu berinteraksi.<sup>25</sup>

b. Hal – hal yang menyebabkan gangguan Kesehatan Mental

Menurut Zakiah Daradjat, diantara gangguan perasaan yang disebabkan oleh karena terganggunya kesehatan mental adalah: rasa cemas (gelisah), iri hati, sedih, merasa rendah diri, pemalu, dan ragu (bimbang). Macam-macam perasaan itu mungkin satu saja yang menonjol, mungkin pula dua atau lebih, bahkan mungkin semuanya terdapat dalam satu orang. Untuk jelasnya akan dijabarkan sebagai berikut :<sup>26</sup>

1) Rasa cemas (gelisah)

Perasaan tidak menentu, panik, takut tanpa mengetahui apa yang ditakutkan dan tidak dapat menghilangkan perasaan gelisah dan mencemaskan itu. Seorang ibu akan gelisah, karena anaknya terlambat pulang sekolah. Pikirannya sudah bermacam-macam, takut kalau anak ditabrak mobil, diculik orang dan sebagainya. Karena harga makanan naik si ibu bingung, keluh kesah, tidak tahu apa yang akan dibuat, mengeluh ke sana ke sini, dan lekas pusing. Pendek kata, terlalu banyak hal-hal yang menyebabkan gelisah yang tidak pada tempatnya, bila tidak berusaha memikirkan bagaimana mengatasi kesukaran itu.

---

<sup>24</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: P.T Gunung Agung, 1972), 12.

<sup>25</sup> Nur heni, *Kesehatan Mental Perspektif Zakiah Daradjat*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), 29.

<sup>26</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: P.T Gunung Agung, 1972), 17.

## 2) Iri hati

Seringkali orang merasa iri hati atas kebahagiaan orang lain. Perasaan ini bukan karena kebusukan hatinya seperti biasa disangka orang, akan tetapi karena ia sendiri tidak merasakan bahagia dalam hidupnya. Seorang ibu yang masih muda, cantik dan kaya, merasa iri kepada suaminya, karena anak-anaknya semua lebih senang kepada bapaknya daripada ibunya. Ia merasa bahwa suaminya kurang memperhatikannya atau tidak mengindahkan perasaannya. Antara suami istri itu sering terjadi pertengkaran dan perselisihan yang disebabkan kecurigaan istri kepada suami dan selalu membanding-bandingkan rumah tangganya dengan rumah tangga orang lain. Kegelisahan dan iri hatinya makin memuncak, sehingga merasa bosan tinggal di rumahnya. Ia tak ingin lagi melihat anak-anak dan suaminya, kemudian lari dari rumahnya untuk melepaskan diri dari kegelisahan dan iri hatinya, pergi mencari tempat menumpang tidur. Si ibu tersebut lari hanya karena rasa iri hati, yang ditimbulkan oleh adanya gangguan kesehatan mentalnya.<sup>27</sup>

## 3) Rasa Sedih

Rasa sedih yang tidak beralasan, atau terlalu banyak hal-hal yang menyedihkannya sehingga air mukanya selalu membayangkan kesedihan, kendatipun ia seorang yang mampu, berpangkat, dihargai orang dan sebagainya. Sesungguhnya perasaan sedih ini banyak sekali terjadi. Banyak kita melihat orang yang tidak pernah gembira dalam hidupnya. Sebabnya bermacam-macam, ada ibu yang merasa kesepian karena anak-anaknya sudah besar, tidak banyak memerlukannya lagi, sedang bapak tidak lagi seperti dulu. Sebaliknya ada bapak yang merasa sedih, karena istrinya yang dulu selalu memperhatikan makanan dan minumannya, sekarang telah sibuk mengurus rumah tangga dan anaknya. Pemuda pemudi yang baru meningkat remaja, banyak sekali yang menderita rasa sedih dan murung yang tidak diketahui sebab sesungguhnya. Banyak anak muda yang ketika berada sendirian menangis dan meratapi, tapi kalau di tengah-tengah orang tuanya,

---

<sup>27</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: P.T Gunung Agung, 1972), 18.

saudara-saudara atau kawan-kawanya berbuat seolah-olah gembira, dan menutupi kesedihan yang ada dalam hatinya. Hal ini seringkali mengakibatkan terganggunya pelajaran dan aktivitasnya dalam pekerjaan dan pergaulannya. Kesedihan-kesedihan yang seperti itu, tidak disebabkan oleh sesuatu hal atau persoalan secara langsung, akan tetapi oleh kesehatan mental.

4) Rasa rendah diri dan hilangnya rasa kepercayaan kepada diri

Rasa rendah diri dan tidak percaya dengan diri sendiri banyak sekali terjadi pada pemuda-pemudi remaja. Hal ini disebabkan oleh banyaknya problem yang mereka hadapi yang tidak, mendapat penyelesaian dan pengertian dari orang tua dan dewasa lainnya. Disamping itu mungkin pula akibat pengaruh pendidikan dan perlakuan yang diterimanya waktu masih kecil. Rasa rendah diri ini menyebabkan orang lekas tersinggung. Karena itu ia mungkin akan menjauhi pergaulan dengan orang banyak, menyendiri, tidak berani mengemukakan pendapat (karena takut salah), tidak berani bertindak atau mengambil suatu inisiatif (takut tidak diterima orang). Lama kelamaan akan hilanglah kepercayaan kepada dirinya, dan selanjutnya ia juga kurang percaya kepada orang. Ia akan lekas marah atau sedih hati, menjadi apatis dan pesimis.<sup>28</sup> Bahkan rasa rendah diri itu mungkin akan menyebabkan ia suka mengkritik orang lain, dan tingkah lakunya mungkin akan terlihat sombong. Dalam pergaulan ia menjadi kaku, kurang disenangi oleh kawan-kawannya, karena mudah tersinggung dan tidak banyak ikut aktif dalam pergaulan atau pekerjaan.

5) Pemarah

Sesungguhnya orang dalam suasana tertentu kadang-kadang perlu marah, akan tetapi kalau ia sering-sering marah yang tidak pada tempatnya atau tidak seimbang dengan sebab yang menimbulkan marah itu, maka yang demikian ada hubungannya dengan kesehatan mental. Marah, sebenarnya adalah ungkapan dari rasa hati yang tidak enak, biasanya akibat kekecewaan, ketidakpuasan atau tidak tercapai yang diinginkan. Apabila orang

---

<sup>28</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: P.T Gunung Agung, 1972), 19.

sedang merasa tidak enak, tidak puas terhadap dirinya, maka sedikit saja suasana luar mengganggu ia akan menjadi marah. Mungkin anak, istri atau siapapun akan menjadi sasaran kemarahan yang telah lama ditumpuknya itu. Ragu dan bimbang adalah akibat dari kurang sehatnya mental, yang lambat laun mungkin menimbulkan pertentangan batin. Disamping itu, banyak lagi perasaan-perasaan yang tidak membawa kepada penyesuaian diri sendiri, dengan orang lain dan dengan situasi dan lingkungannya. Semuanya dapat dikatakan bahwa sebabnya terletak pada kurang sehatnya mental.<sup>29</sup>

c. Peranan Agama dalam Pembinaan Kesehatan Mental

Pembinaan mental seseorang mulai sejak ia kecil, semua pengalaman yang dilalui, baik yang disadari atau tidak, ikut menjadi unsur-unsur menggabungkan dalam kepribadian seseorang. Di antara unsur-unsur terpenting yang akan menentukan corak kepribadian seseorang di kemudian hari adalah nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai agama, moral dan sosial. Apabila dalam pengalaman di waktu kecil itu, banyak didapat nilai-nilai agama, maka kepribadiannya akan mempunyai unsur-unsur yang baik. Demikian sebaliknya, jika nilai-nilai yang diterimanya itu jauh dari agama, maka unsur-unsur kepribadiannya akan jauh pula dari agama dan akan menjadi goncang. Karena nilai-nilai positif yang tetap dan tidak berubah-ubah adalah nilai-nilai agama, sedangkan nilai-nilai sosial dan moral yang didasarkan bukan kepada agama, akan sering mengalami perubahan, sesuai dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Karena itulah maka mental (kepribadian) yang hanya terbina dari nilai-nilai sosial dan moral yang mungkin berubah dan goncang itu, akan membawa kepada kegoncangan jiwa, apabila perubahan kemudian terjadi.

Menurut Zakiah Daradjat<sup>30</sup> Ilmu jiwa banyak berbicara tentang perasaan dan ketentraman jiwa, maka agama memberikan berbagai pedoman dan petunjuk agar

---

<sup>29</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: P.T Gunung Agung, 1972), 20.

<sup>30</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: N.V Bulan Bintang, 1982), 88.

ketentraman jiwa tercapai, dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat –ayat tentang itu misalnya surat Ar-Ra'd ayat 29 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسُنَ مَا ب

Artinya: “(Adapun) orang – orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.”<sup>31</sup>

Ada Pula ayat yang menunjukkan tentang kecemasan dalam hidup. Yaitu Surah Al-Baqarah : 112

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا

خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya:“(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebaikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”<sup>32</sup>

Di antara sikap yang menyebabkan orang lain merana, adalah rasa sombong, congkak atau kasar, hal mana sangat penting diketahui oleh seorang manajer, agar ia jangan menganggap karyawan atau buruh nya sebagai seorang yang tidak punya harga diri, yang harus dibentak atau diperintah supaya bekerja rajin. Al-Qur'an berkali-kali memperingatkan itu, Apabila ketentraman batin terganggu, orang mungkin menjadi lesu, malas bekerja, bahkan akan sering merasakan sakit. Gangguan itu kadang-kadang disebabkan oleh karena kegagalan, baik di rumah tangga, dalam pekerjaan atau masyarakat. Bagi seorang yang beriman dan mampu menggunakan keyakinannya kepada Tuhan itu dalam menghadapi segala persoalan hidup ia tidak akan sampai patah semangat, malas atau kesasar. Karena ia

<sup>31</sup> Al-Qur'an, Ar-Ra'd ayat 29, *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Departemen Agama RI, CV. Toha Putra Semarang, 1996), 201.

<sup>32</sup>Al-Qur'an, Al-Baqarah ayat 112, *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Departemen Agama RI, CV. Toha Putra Semarang, 1996), 14.

yakin bahwa dibalik kesukarannya itu ada kelapangan yang tersembunyi.<sup>33</sup>

Agama memberikan penyelesaian terhadap kesukaran-kesukaran dan memberikan pedoman dan bimbingan hidup di segala bidang, baik terhadap orang kecil, buruh atau pekerja kasar, maupun bagi orang-orang besar, pemimpin dan majikan, bahkan bagi kehidupan keluarga, bertetangga dan sebagai pengendali moral bagi tiap dari pribadi, sehingga selalu selamat dari godaan-godaan luar. Rumah tangganya akan aman tentram, pekerjaan menyenangkan dan orang akan hidup penuh gairah dan semangat. Jadi, agama berfungsi sebagai terapi bagi jiwa yang gelisah dan terganggu, berperanan sebagai alat pencegah (*preventif*) terhadap kemungkinan gangguan kejiwaan dan merupakan faktor pembinaan (*konstruktif*) bagi kesehatan mental pada umumnya.<sup>34</sup> Dengan keyakinan beragama, hidup yang dekat dengan Tuhan serta tekun menjalankan agama, kesehatan mental dapat terbina

### 3. Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental Peserta Didik di Sekolah

Pembinaan mental seseorang dimulai sejak masih kecil, pengalaman yang dilalui baik yang secara sadar maupun tidak sadar, akan menjadi unsur-unsur dalam menggabungkan kepribadian seseorang. Di antara unsur-unsur tersebut akan menentukan kepribadian seseorang di kemudian hari dan akan mendapatkan nilai-nilai keagamaan, moral dan sosial. Apabila dalam pengalaman di waktu kecil yang didapatkan adalah nilai keagamaan, maka kepribadiannya akan mempunyai unsur-unsur yang baik. Sebaliknya, apabila yang didapat itu jauh dari nilai agama maka, unsur-unsur kepribadiannya akan jauh pula dari agama dan akan menjadi goyah. Nilai-nilai positif yang tidak berubah adalah nilai-nilai agama, sedangkan nilai-nilai sosial dan moral yang didasarkan bukan kepada agama, akan sering mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, mental (kepribadian) yang hanya terbina dari nilai-nilai sosial dan moral mungkin dapat berubah

---

<sup>33</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: N.V Bulan Bintang, 1982, 89.

<sup>34</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: N.V Bulan Bintang, 1982, 93.



dan goyah, sehingga akan membawa kepada kegoyahan atau kegoncangan jiwa, apabila perubahan tersebut terjadi.<sup>35</sup>

Sementara itu, Penelitian yang dilakukan terhadap pasien-pasien yang menderita gangguan dan penyakit jiwa, dan terhadap orang-orang yang tidak dapat merasakan kebahagiaan dalam hidup, terbukti bahwa sebab-sebab yang terbesar terletak pada pendidikan yang diterimanya, terutama pendidikan waktu kecil. Dapat dikatakan, bahwa pendidikan itulah yang banyak menentukan hari depan seseorang: apakah ia akan bahagia atau menderita, apakah ia akan bahagia atau menderita, apakah ia akan menjadi orang baik, atautkah akan menjadi masyarakat yang kurang baik.<sup>36</sup> Pendidikan pula yang akan menentukan apakah si anak nantinya akan menjadi orang yang cinta kepada tanah air dan bangsanya atautkah menjadi pengkhianat bangsa dan negara. Demikian pula tentang kepercayaan kepada Tuhan dan ketekunan beragama, ditentukan pula oleh macam pendidikan yang dilaluinya sejak kecil. Karena itu, hubungan antara pendidikan dan kesehatan mental sangat erat.

Sekolah adalah lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya. Sekolah bukanlah sekedar tempat untuk menuangkan ilmu pengetahuan ke otak murid, tetapi sekolah juga harus dapat mendidik dan membina kepribadian si anak, disamping memberikan pengetahuan kepadanya. Karena itu, adalah menjadi kewajiban sekolah pula untuk ikut membimbing si anak dalam menyelesaikan dan menghadapi kesukaran-kesukaran dalam hidup. Pendidikan dan pembinaan kepribadian anak-anak yang telah dimulai dari rumah tangga, harus dapat dilanjutkan dan disempurnakan oleh sekolah. Banyak kesukaran-kesukaran yang dihadapi oleh anak-anak ketika mulai masuk sekolah, masuk ke dalam lingkungan baru, yang sudah mulai berbeda dari rumah. Sekolah mempunyai peraturan-peraturan yang harus dipatuhi dan mempunyai larangan-larangan yang perlu diindahkan. Jika guru tidak berusaha memahami kesukaran-kesukaran yang dihadapi oleh si anak ketika pertama kali ia masuk sekolah, mungkin akan menyebabkan si anak benci kepada suasana sekolah, terutama apabila ia datang dari rumah tangga yang memanjakannya. Amatlah sukar baginya untuk menerima peraturan-peraturan dan

---

<sup>35</sup>Nur heni, *Kesehatan Mental Perspektif Zakiah Daradjat*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), 40.

<sup>36</sup>Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: P.T Gunung Agung, 1972), 64.

perlakuan guru-gurunya. Mungkin ia akan mempunyai rasa negatif terhadap sekolah dan guru-gurunya untuk selamanya.

Orangtua harus diajak berdiskusi, barangkali kebodohan dan kenakalan anak-anak itu adalah akibat kegelisahan batin yang dideritanya dalam perlakuan di rumah. Dan mungkin pula ia anak tunggal atau anak manja yang jarang mendapat kesempatan bergaul dengan anak-anak lain. Dalam hal ini, guru-gurulah yang harus mengatur ekstrakurikuler yang dapat mendekatkan satu anak dengan lainnya. Karena ketidakmampuan bergaul juga menyebabkan anak-anak gelisah dan tidak bisa tenang mendengar pelajaran, bahkan mungkin pula ia akan berusaha menjauhkan diri dari pergaulan dengan anak-anak lain, karena takut akan dicela atau diolok olokkan oleh kawan-kawannya.<sup>37</sup>

Apabila si anak telah meningkat usia remaja, guru dan orangtua juga harus menolong si anak untuk menghadapi kesukaran-kesukaran pribadinya. Pada fase peralihan dari anak-anak menjadi remaja, ia menjadi agak pemalas, perhatian berubah, dan gelisah melihat perubahan-perubahan dirinya yang cepat sekali. Ia ingin tahu apakah perubahan-perubahan itu wajar atau tidak, mengingat pertumbuhan badannya tidak seimbang, tidak ada keharmonisan gerak dan sebagainya. Jika orangtua tidak dapat menolong si anak dalam memberi pengertian bahwa perubahan-perubahan yang dirasakannya itu adalah wajar, maka guru-guru dapat memberikan penjelasan-penjelasan itu kepada anak-anak yang meningkat masa remaja itu, tentang ciri-ciri dari pertumbuhan yang sedang mereka alami, baik dalam mata pelajaran, maupun dalam ekstrakurikuler. Disamping persoalan pertumbuhan badaniah yang dialami oleh anak-anak yang meningkat remaja itu, banyak pula problem-problem lain yang dahulu ketika ia masih kecil belum terasa. Ada problem yang berhubungan dengan pelajaran, cara belajar dan menghadapi ujian, disamping persoalan-persoalan yang dihadapinya karena pertumbuhan minat dan kecenderungan dalam pergaulan sosial. Jika problema anak-anak remaja itu tidak selesai sebelum mereka masuk kepada usia dewasa, maka kegoncangan jiwanya akan tetap terasa, sebelum dapat didasari dan diusahakannya penyelesaian untuk itu. Perasaan yang demikian akan

---

<sup>37</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: P.T Gunung Agung, 1972), 71 dan 73.

mempengaruhi pikiran, kelakuan dan kesehatan atau kebahagiaan pada umumnya.

“Selanjutnya pendidikan Agama dalam sekolah itu juga penting karena untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik, karena pendidikan agama mempunyai dua aspek terpenting. Aspek pertama: dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Anak didik diberi kesadaran kepada adanya Tuhan, lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-laranganNya. Dalam hal ini anak didik dibimbing agar terbiasa kepada peraturan yang baik, yang sesuai dengan ajaran agama, seperti yang diberikan oleh keluarga yang berjiwa agama. Pendidikan agama disekolah, harus juga melatih anak didik untuk melakukan ibadah yang menghubungkan manusia dengan Tuhan yang dipercayainya itu. Karena praktek-praktek ibadah itulah yang akan membawa dekatnya jiwa si anak kepada Tuhan. Semakin sering dilakukannya ibadah, semakin tertanam kepercayaan kepada Tuhan yang semakin dekat pula jiwanya kepada Tuhan.”<sup>38</sup>

Aspek kedua: dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada pikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri, kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna bila isi dari ajaran-ajaran Tuhan itu tidak diketahui betul-betul. Anak didik harus ditunjukkan apa yang di suruh, apa yang dilarang, apa yang boleh, apa yang dianjurkan melakukan dan apa yang dianjurkan meninggalkannya menurut ajaran agama. Moralitas agama adalah sangat penting dalam pendidikan di negara yang mengakui bahwa dasarnya adalah keTuhanan. Dalam hal ini, maka sekolah sebagai tempat membina dan mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik, harus dapat memberikan pendidikan sedemikian rupa, sehingga anak didik diajar hidup menurut cara-cara yang dikehendaki pancasila. Dalam perkataan lain, pendidikan di sekolah harus ditunjukkan untuk menimbulkan pada anak didik kesadaran sebagai berikut :

- a. Kepercayaan dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta membiasakan kepada tingkah laku, sikap dan pandangan hidup sesuai dengan ajaran-ajaran Tuhan (sila pertama)

---

<sup>38</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: P.T Gunung Agung, 1972), 73 dan 129.

- b. Dalam pergaulan dengan orang lain, sikap dan tindakannya harus menunjukkan sopan-santun dan perikemanusiaan (sila kedua)
- c. Kecintaan bangsa dan tanah air (Sila ketiga)
- d. Penghargaan kepada pendapat dan pikiran orang lain, tidak merasa bahwa hanya dia yang pandai atau dalam perkataan lain menumbuhkan jiwa demokrasi padanya (Sila keempat)
- e. Rasa keadilan, kebenaran, kejujuran, dan suka menolong orang (Sila kelima).

Itulah arah dan tujuan pendidikan Indonesia berdasarkan pancasila. Arah dan tujuan-tujuan itu hanya dapat dicapai bila pendidikan itu mencakup juga pendidikan agama.<sup>39</sup>

“Membina disiplin peserta didik harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, disarankan kepada guru untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Memulai seluruh kegiatan dengan disiplin waktu, dan patuh/taat aturan,
- 2) Mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah melalui kartu catatan kumulatif,
- 3) Mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung, misalnya melalui daftar hadir di kelas,
- 4) Mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan lingkungan peserta didik,
- 5) Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele,
- 6) Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, tidak terjadi banyak penyimpangan,
- 7) Bergairah dan semangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan teladan oleh peserta didik,
- 8) Berbuat sesuatu yang berbeda dan bervariasi, jangan monoton, sehingga membantu disiplin dan gairah belajar peserta didik,
- 9) Menyesuaikan argumentasi dengan kemampuan peserta didik, jangan memaksakan peserta didik sesuai dengan pemahaman guru, atau mengukur peserta didik dari kemampuan gurunya,

---

<sup>39</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: P.T Gunung Agung, 1972), 127.

- 10) Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik dan lingkungannya.”<sup>40</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Pemikiran dari Prof. Dr. Zakiah Daradjat pada dasarnya sudah banyak yang melaksanakan penelitian baik itu dalam skripsi maupun tesis dan jurnal. Hal tersebut dapat dilihat dalam beberapa paparan sebagai berikut:

Skripsi oleh Ilham,<sup>41</sup> dengan judul “*Pembinaan Mental Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Zakiah Daradjat)*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analysis* yaitu penyidikan yang kritis terhadap objek atau data untuk membuat gambaran atau deskripsi yang akurat tentang fakta, sifat dan hubungannya dengan fenomena yang diselidiki. Dalam skripsi tersebut penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pembinaan mental yang dilakukan pada peserta didik melalui pendidikan agama islam sangat tepat karena, dalam pembinaan mental diperlukan pendidikan moral dan juga pembinaan jiwa. Pendidikan agama islam banyak membahas mengenai pembekalan terhadap peserta didik dengan pendidikan moral (akhlak) dan pembinaan jiwa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterkaitan pendidikan Islam dengan pembinaan mental ditunjukkan dengan pentingan proses pendidikan di dalam keluarga, di dalam sekolah, dan masyarakat dalam membina mental peserta didik. Perbedaan penelitian Ilham dengan penelitian penulis adalah penelitian Ilham mengkaji mengenai pemikiran Zakiah Daradjat tentang pembinaan mental melalui pendidikan agama islam. Sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada pembinaan mental peserta didik di sekolah. Persamaan penelitian Ilham dengan penelitian penulis adalah kedua penelitian membahas mengenai peran dan pentingnya agama Islam dalam pembinaan mental peserta didik menurut pemikiran Zakiah Daradjat.

---

<sup>40</sup> Syaiful Akhyar Lubis, dkk, “Pembinaan Kesehatan Mental dalam Pendidikan Islam (Studi tentang Perspektif Zakiah Daradjat)”, *At-Tazaki Jurnal Pendidikan Islam* 1 no. 1 (2017).

<sup>41</sup> Ilham, *Pembinaan Mental Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Zakiah Daradjat, Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2014.

Skripsi dari Susi Fitriana,<sup>42</sup> mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pada tahun 2017 di Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo dengan judul “*Konsep Pendidikan Anak Perspektif Zakiah Daradjat dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi yaitu mengungkap isi buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakat saat ini. Skripsi ini dilatar belakangi oleh peran lingkungan dalam pendidikan anak baik itu lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hasil penelitian Susi menunjukkan bahwa anak perlu mendapatkan pendidikan yang tepat dimana ini dilakukan oleh lingkungan sekitarnya. Anak memiliki mental yang cenderung selalu meniru apa yang dilihat dan didengar, maka apabila keluarga memiliki agama yang kuat anak juga akan menirunya, sebaliknya apabila keluarga terhadap agama acuh tak acuh maka anak juga akan mengesampingkan agama. Selanjutnya, lembaga pendidikan sekolah yang memiliki fungsi sebagai penghubung antara kehidupan peserta didik di keluarga dengan kehidupan peserta didik dalam bermasyarakat. Tujuan dari penelitian ini yaitu pendidikan agama islam diharapkan dapat membantu anak dalam membentuk akhlak yang baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Perbedaan penelitian Susi dengan penelitian penulis adalah penelitian Susi Fitriani berfokus pada akhlak anak dan pendidikan agama islam. Sedangkan penelitian penulis membahas mengenai pentingnya agama Islam dalam pembinaan mental peserta didik dan pengaruhnya dalam kehidupan. Persamaan dari kedua penelitian tersebut adalah kedua peneliti mencoba menjelaskan mengenai bagaimana pendidikan agama Islam dalam membentuk moral peserta didik di lingkungannya.

Skripsi dari Nur Heni,<sup>43</sup> mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, tahun 2017 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, dengan judul “*Kesehatan Mental Perspektif Zakiah Daradjat*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi yaitu mengungkap isi buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakat saat ini. Nur Heni

---

<sup>42</sup> Susi Fitriana, *Konsep Pendidikan Anak Perspektif Zakiah Daradjat dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Ponorogo: 2017.

<sup>43</sup> Nur Heni, *Kesehatan Mental Perspektif Zakiah Daradjat*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Salatiga: 2017.

menyimpulkan bahwa peran agama dalam pembinaan kesehatan mental menurut Zakiah Daradjat agama berfungsi sebagai terapi bagi jiwa yang gelisah dan terganggu, berperan sebagai alat pencegah terhadap kemungkinan gangguan kejiwaan. Dua aspek pendidikan yang berpengaruh terhadap kesehatan mental yaitu pendidikan keluarga dan sekolah. Perbedaan penelitian Nur Heni dengan penelitian penulis adalah penelitian Nur Heni berfokus pada kesehatan mental menurut pemikiran Zakiah Daradjat dan implikasinya dalam kehidupan bermasyarakat serta perannya dalam pendidikan agama Islam. Sedangkan penelitian penulis lebih menjelaskan mengenai peran pendidikan agama dalam kesehatan mental peserta didik di dalam sekolah dan kehidupannya dalam bermasyarakat. Persamaan penelitian Nur Heni dengan penelitian penulis adalah keduanya membahas mengenai kesehatan mental menurut Pemikiran Zakiah Daradjat dan bagaimana dalam pendidikan agama Islam.

Skripsi dari Zakiyatul Fitri,<sup>44</sup> mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, tahun 2016 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, dengan judul "*Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat, MA. Tentang Pendidikan Moral (Analisis Buku Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia)*". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *factual history* yaitu mengemukakan sejarah asli tokoh yang diteliti. Zakiyatul Fitri menyimpulkan pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan moral jika dikaitkan dengan era globalisasi, berupa Pembinaan mental melalui pendidikan agama dan melalui pembinaan moral Pancasila sangatlah relevan, di samping memberi solusi sesuai dengan permasalahan moral yang ada sekarang ini, juga memberikan dasar pendidikan moral sesuai dengan dasar yang menjadi pedoman bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Tujuan dari penelitian Zakiyatul Fitri pendidikan moral yang sesuai dengan ajaran agama diharapkan dapat dijadikan pedoman dan pondasi bagi penerus bangsa. Perbedaan penelitian Zakiyatul Fitri dengan penelitian penulis adalah penelitian Zakiyatul Fitri berfokus pada pendidikan moral di era globalisasi. Sedangkan penelitian penulis membahas mengenai pembinaan mental dalam membentuk moral (akhlak) peserta didik dalam kehidupan di sekolah maupun

---

<sup>44</sup> Zakiyatul Fitri, Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat, MA. Tentang Pendidikan Moral (Analisis Buku Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia), *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Salatiga: 2016.

kehidupan di dalam masyarakat. Persamaan kedua penelitian tersebut yaitu, keduanya membahas mengenai moral (akhlak) peserta didik dalam kehidupannya menurut pemikiran Zakiah Daradjat.

Skripsi dari Indah Nurul Hamidah,<sup>45</sup> mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga tahun 2017, dengan judul “*Kesehatan Mental Menurut Hasan Langgulung dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam*”. Metode penelitian ini adalah *deskriptif analysis* yaitu penyidikan yang kritis terhadap objek atau data untuk membuat gambaran atau deskripsi yang akurat tentang fakta, sifat dan hubungannya dengan fenomena yang diselidiki. Indah menyimpulkan pemikiran Hasan Langgulung tentang kesehatan mental dan implikasinya dalam Pendidikan agama Islam. Kesehatan mental dan Pendidikan Agama Islam itu memiliki hubungan yang sangat erat yang sama-sama untuk membentuk kepribadian, tingkah laku dan sikap yang baik serta sehat. Sehingga puncak dari kesehatan mental dan Pendidikan Agama Islam adalah menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tujuan penelitian Indah diharapkan pendidikan agama islam dapat berpengaruh dalam membentuk sifat dan moral peserta didik melalui pemninaan mental. Perbedaan penelitian Indah dengan penelitian penulis adalah penelitian Indah Nurul Hamidah ini berfokus pada kesehatan mental dan agama islam. Sedangkan penelitian penulis membahas mengenai pendidikan agama Islam dalam pembinaan mental peserta didik di dalam lingkungan sekolah. Persamaan kedua penelitian tersebut yaitu, keduanya membahas mengenai pentingnya mental dalam pendidikan agama Islam dan implikasinya dalam kehidupan.

Jurnal Imamah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, tahun 2015, oleh Muh. Mawangir dengan judul “*Zakiah Daradjat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental*”.<sup>46</sup> Mawangir menyimpulkan bahwa peran pendidikan Islam dalam kesehatan mental, menurut Zakiah Daradjat, yaitu: dapat memberikan bimbingan dalam hidup, menolong dalam menghadapi kesulitan, menentramkan batin, mengendalikan moral, dan memberikan terapi terhadap gangguan mental. Karena itu,

---

<sup>45</sup> Indah Nurul Hamidah, *Kesehatan Mental Menurut Hasan Langgulung dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Salatiga: 2017.

<sup>46</sup> Muh mawangir, “Zakiah Daradjat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental,” *Imamah: Kajian Doktrin Syi’ah* 21, no. 1 (2015).



pendidikan Islam dapat berperan sebagai terapi jiwa yang gelisah dan terganggu, berperan sebagai pengobatan untuk merawat anak yang terganggu mentalnya sehingga anak bisa menjadi sehat kembali, pencegahan untuk menghadapi diri sendiri dan orang lain, pembinaan untuk menjaga mental yang sudah baik, seperti memperkuat ingatan, frustrasi, kemauan dan kepribadian anak. Perbedaan penelitian mawangir dengan penelitian penulis adalah penelitian mawangir membahas mengenai pendidikan agama Islam dalam perannya sebagai terapi jiwa dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan penelitian penulis membahas mengenai peran pendidikan agama Islam dalam pembinaan mental peserta didik di lingkungan sekolah. Persamaan kedua penelitian tersebut yaitu, keduanya membahas mengenai peran pendidikan agama Islam dalam kesehatan mental menurut pemikiran Zakiah Daradjat.

Sedangkan, karya ilmiah menurut peneliti dengan judul "*Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental Peserta Didik di Sekolah (Studi Pemikiran Zakiah Daradjat)*". Peneliti menyimpulkan pemikiran Zakiah Daradjat mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan mental peserta didik, adalah: menurut Zakiah Daradjat peranan pendidikan Islam dalam pembinaan mental terutama mental peserta didik adalah dapat memberikan bimbingan dalam kehidupan peserta didik, sebagai penolong dalam menentramkan batin, dapat mengendalikan tingkah laku dan moral, maupun sebagai terapi terhadap gangguan mental yang dialami. Pemikiran Zakiah Daradjat masih relevan dengan pendidikan di Indonesia karena pendidikan di Indonesia saat ini dihadapkan dengan kehidupan yang materialistis yang sangat kuat sehingga dapat mempengaruhi mental dan batin peserta didik. Dengan meneliti pemikiran Zakiah Daradjat, diharapkan dapat membantu memperkuat keyakinan dunia pendidikan mengenai pentingnya pendidikan Agama dalam pembinaan mental peserta didik.

**Table 2.1 Fokus Kajian**

No	Nama	Tema	Fokus
1.	Ilham, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Kalijaga, Yogyakarta, 2014.	Pembinaan Mental Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam. (Studi Pemikiran Zakiah Daradjat).	Keterkaitan pendidikan Islam dengan pembinaan mental di mana ditunjukkan dengan pentingnya proses pendidikan di dalam keluarga, sekolah, dan

			masyarakat dalam membina mental peserta didik.
2.	Susi Fitriana, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Ponorogo, 2017.	Konsep Pendidikan Anak Perspektif Zakiah Daradjat dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam.	Peran lingkungan dalam pendidikan anak, baik itu di dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun dalam masyarakat di mana pendidikan agama Islam diharapkan dapat membantu anak dalam membentuk akhlak yang baik.
3.	Nur Heni, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Salatiga, 2017.	Kesehatan Mental Perspektif Zakiah Daradjat.	Fungsi agama dalam pembinaan kesehatan mental menurut Zakiah Daradjat.
4.	Zakiyatul Fitri, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Salatiga, 2016	Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat, MA. Tentang Pendidikan Moral (Analisis Buku Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia)	Penerapan pendidikan moral yang sesuai dengan ajaran agama dan diharapkan dapat menjadi solusi permasalahan moral, juga dapat digunakan sebagai pedoman bagi generasi penerus.
5.	Indah Nurul Hamidah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Salatiga, 2017.	Kesehatan Mental Menurut Hasan Langgulung dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam.	Hubungan kesehatan mental dan pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian, tingkah laku, dan sikap yang baik dan sehat.
6.	Muh. Mawangir, <i>Imamah: Kajian</i>	Zakiah Daradjat dan	Peran pendidikan Islam dalam kesehatan

	<i>doktrin Syi'ah</i> , 2015.	Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental.	mental.
--	-------------------------------	---	---------

**C. Kerangka Berpikir**

Agama menjadi salah satu elemen yang penting dalam mengendalikan mental manusia. Agama menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kepribadian seseorang. Apabila agama tidak dimasukkan dalam pembinaan kepribadian seseorang, maka pengetahuan tentang agama yang dicapainya hanya ilmu pengetahuan yang sia-sia serta tidak dapat menjadi patokan dalam pengendalian tingkah laku dan moral hidup manusia tersebut. Menurut Zakiah Daradjat, mental merupakan semua unsur pikiran termasuk jiwa, emosi, sikap, dan perasaan secara keseluruhan serta kebulatan yang akan menentukan corak tingkah laku, cara menghadapi segala hal yang menyangkut perasaan misalnya; mengecewakan, menggembarakan, menggelisahkan, memprihatin, menakutkan, membahagiakan dan lainnya.<sup>47</sup> Pembinaan mental merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana dan menggunakan metode yang jelas yang dilakukan oleh perorangan maupun oleh lembaga untuk membentuk kepribadian yang baik dan sehat seseorang.

Secara umum peserta didik dapat diartikan sebagai kelompok atau golongan manusia yang belajar. Peserta didik pada masa sekarang cenderung memiliki sifat yang individual, dalam arti lebih mementingkan dirinya sendiri daripada kepentingan umum. Untuk mengantisipasi dampak negatif dapat diupayakan dengan melakukan pembinaan secara intensif, kontinu, dan lain sebagainya, untuk membentuk kader bangsa yang memiliki moral baik karena generasi muda merupakan generasi penerus bangsa. Menurut Zakiah Daradjat jika masalah yang dihadapi remaja masih menggelisahkan sebelum meningkat dewasa, maka usia dewasa akan dilalui dengan kegelisahan pula. Karena kondisi dan inilah kemudian pembinaan

---

<sup>47</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. (Jakarta: Ruhama, 1995), 75.

mental pada generasi muda sangat penting dilakukan.<sup>48</sup> Tujuan dari pembinaan mental sendiri adalah dengan adanya pembinaan mental diharapkan dapat membangun mental-mental generasi yang akan datang agar betul-betul dapat memanfaatkan kekayaan alam untuk diolah rakyat dan menciptakan keamanan, kemakmuran dan kebahagiaan bersama.

Perubahan yang sangat cepat dalam kehidupan masyarakat akan mempengaruhi mental peserta didik yang masih labil, dan biasanya hal itu akan menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan peserta didik. Munculnya dampak negatif tersebut diharapkan dapat berkurang dengan adanya pembinaan mental pada peserta didik yang ada di lingkungan sekolah dan pergaulan remaja mereka sendiri, serta dalam kehidupan bermasyarakat.



---

<sup>48</sup>Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. (Jakarta: Ruhama, 1995), 102.

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir

